

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan secara ekonomi diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela. Suatu perdagangan akan terjadi apabila bisa menciptakan keuntungan di antara kedua belah pihak. Dalam arti sempit, perdagangan internasional merupakan suatu masalah yang ditimbulkan karena adanya pertukaran komoditas antar negara dan apabila perdagangan internasional tidak terjadi maka masing-masing negara mengkonsumsi hasil produksinya sendiri (Salvatore, 1997).

Perdagangan internasional merupakan aktivitas ekonomi dengan melakukan ekspor dan impor antar negara (Dumairy, 1999). Perdagangan internasional mempunyai tujuan meningkatkan standar hidup suatu negara (Schumacher, 2013). Ada beberapa manfaat dari perdagangan internasional antara lain mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menambah lapangan kerja. Selain itu, perdagangan internasional juga mendorong industrialisasi dan investasi perusahaan transnasional. Namun, banyak tantangan yang harus dihadapi dalam aktivitas perdagangan internasional, sehingga banyak negara gagal memperoleh manfaat dari perdagangan tersebut (Castellani, Serti, dan Tomasi, 2010). Perdagangan internasional menjadi salah satu yang dapat dijadikan sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan. Perdagangan internasional merupakan perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan

bersama. Adapun pertukaran atau perdagangan timbul karena salah satu atau kedua belah pihak melihat adanya manfaat/keuntungan tambahan yang bisa diperoleh dari pertukaran tersebut. Jadi motif atau dorongan bagi orang untuk melakukan tukar menukar adalah adanya kemungkinan diperoleh manfaat tambahan tersebut. Manfaat ini disebut manfaat dari perdagangan atau *gains from trade* (Boediono 2001).

Menurut Putong (2003), perdagangan luar negeri adalah perdagangan antar negara yang memiliki kesatuan hukum dan kedaulatan yang berbeda dengan kesepakatan tertentu serta memenuhi kaidah-kaidah baku yang telah ditentukan dan diterima secara internasional. Timbulnya perdagangan luar negeri dikarenakan tidak ada negara di dunia ini yang mampu memproduksi semua barang dan jasa untuk memenuhi semua kebutuhan penduduknya (Boediono, 2000). Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perdagangan luar negeri adalah:

1. Untuk memperoleh barang atau sumber daya yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri.
2. Untuk mendapatkan barang yang sebenarnya dapat dihasilkan di dalam negeri tetapi kualitasnya belum memenuhi syarat.
3. Untuk mendapatkan teknologi yang lebih modern dalam rangka memberdayakan sumber daya alam di dalam negeri.
4. Untuk memperluas pasaran produk yang dihasilkan di dalam negeri.
5. Untuk mendapatkan keuntungan dari spesialisasi, antara lain berupa: keuntungan mutlak (*absolute advantage*), keuntungan banding (*comparable advantage*), dan keuntungan bersaing (*competitive advantage*).

Menurut Basri dan Munandar (2010) perkembangan teori perdagangan internasional cukup beragam, pertama dimulai dari teori merkantilisme pada tahun 1613, lalu teori Adam Smith yang menjelaskan tentang keunggulan absolut dan teori David Ricardo yang menjelaskan tentang keunggulan komparatif, dan yang terakhir adalah teori Heckser – Ohlin yang merupakan teori modern tentang perdagangan internasional.

Timbulnya perdagangan internasional dapat memberikan berbagai manfaat secara langsung diantaranya adalah (Salvatore, 1997):

1. Suatu negara dapat memperoleh komoditas yang tidak diproduksi dalam negeri.
2. Negara yang melakukan perdagangan internasional dapat memperoleh keuntungan sehingga bisa menambah pendapatan bagi suatu negara tersebut.
3. Dengan adanya perluasan pasar terhadap produk suatu negara, maka dapat memperoleh pendapatan nasional yang nantinya dapat meningkatkan output dan laju pertumbuhan ekonomi, memberikan peluang kesempatan kerja, dan meningkatkan pengetahuan terhadap teknologi.

Terjadinya perdagangan internasional didasari karena adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki oleh setiap negara, serta kemampuan suatu negara dalam memproduksi suatu barang atau jasa. Hal tersebut, sama halnya dengan suatu negara ingin memproduksi suatu barang akan tetapi biaya produksi yang dikeluarkan lebih mahal apabila dibandingkan dengan membeli barang tersebut ke negara lain, maka secara otomatis negara tersebut akan memilih untuk membeli barang tersebut ke negara lain begitu juga sebaliknya. Sedangkan Adam Smith,

beranggapan bahwa perdagangan antar negara disebabkan karena negara tersebut memiliki keunggulan absolut dan perdagangan internasional akan terus terjadi apabila kedua belah pihak yang bertransaksi saling mendapatkan keuntungan.

Pada dasarnya perdagangan dilakukan karena untuk menekan biaya produksi. Berdasarkan teori perdagangan internasional, motivasi utama setiap negara dalam melakukan perdagangan internasional adalah memperoleh keuntungan (Salvatore, 1997). Dengan adanya perdagangan internasional, maka suatu negara dapat melakukan kegiatan ekspor komoditas apabila kebutuhan dalam negeri terhadap komoditas tersebut sudah terpenuhi, begitu juga sebaliknya apabila produksi dalam negeri terhadap suatu komoditas tidak dapat mencukupi kebutuhan dalam negeri, maka suatu negara akan melakukan impor dari negara lain guna untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Dengan demikian, maka akan terjadi keseimbangan antara permintaan dan penawaran dari kedua negara yang melakukan perdagangan tersebut.

2.1.2 Teori Perdagangan Internasional

Konsep perdagangan internasional sudah muncul sejak abad ke tujuh belas dan delapan belas mengenai filosofi ekonomi yang disebut merkantilisme. Menurut teori tersebut bahwa satu-satunya cara bagi sebuah negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sesedikit mungkin impor (Salvatore, 1997).

Teori perdagangan internasional terus mengalami perkembangan. Mulai dari teori tradisional seperti yang diperkenalkan oleh Adam Smith, David Ricardo dan Heckscher-Ohlin sampai dengan teori lain yang lebih modern. Teori tradisional

memperlihatkan bahwa perdagangan bebas akan meningkatkan kesejahteraan negara dengan asumsi setiap negara mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan negara lainnya (Arifin, Rae, dan Joseph, 2004).

Menurut Nopirin (1997:7), teori perdagangan internasional menjelaskan tentang arah serta komposisi perdagangan antara beberapa negara serta efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara. Teori perdagangan internasional juga dapat menunjukkan keuntungan yang timbul akibat adanya perdagangan internasional. Perdagangan internasional bertujuan untuk mendapatkan manfaat atau *gains of trade* dari perdagangan itu sendiri, manfaat yang nyata bagi suatu negara diantaranya pertumbuhan ekonomi.

Perdagangan antar negara akan membawa dunia pada penggunaan sumber daya langka secara efisien dan setiap negara dapat melakukan perdagangan bebas yang menguntungkan dengan melakukan spesialisasi produksi sesuai dengan keunggulan komparatif yang dimiliki negara tersebut. Apridar (2007:131) juga menyebutkan bahwa secara umum, teori perdagangan internasional sampai saat ini masih berkembang dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu teori klasik, teori keunggulan komparatif, dan teori keunggulan kompetitif.

2.1.2.1 Teori Klasik Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

Teori keunggulan mutlak dikemukakan oleh Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry Into The Nature And Causes Of The Wealth Of Nations*. Inti dari teori ini adalah suatu negara akan melakukan spesialisasi terhadap ekspor suatu jenis barang tertentu jika negara tersebut memiliki keunggulan mutlak dibandingkan negara lain yang memproduksi barang sejenis. Dengan kata lain,

suatu negara akan mengekspor suatu jenis barang, jika negara tersebut dapat memproduksi lebih banyak dan efisien atau lebih murah dibandingkan negara lain (Smith, 1976).

Teori keunggulan absolut Adam Smith didasarkan pada *division of labour* yang menimbulkan spesialisasi dan efisiensi produksi dalam menghasilkan sejenis barang. Hubungan perdagangan dari dua negara pada umumnya terjadi karena faktor-faktor khusus yang dimiliki oleh suatu negara tertentu dan tidak dimiliki oleh negara lain. Perbedaan biaya mutlak inilah yang akan menghasilkan keuntungan mutlak (*absolute advantage*) (Smith, 1976).

Menurut Tampubolon (2020:19), perdagangan antar negara berlangsung atas dasar keunggulan absolut, dimana apabila sebuah negara lebih efisien daripada negara lain dalam memproduksi sebuah komoditas, namun kurang efisien dalam memproduksi komoditas lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut (diukur dari efisiensi berproduksi), lalu kemudian menukarkannya dengan komoditas lain yang memiliki kerugian absolut.

2.1.2.2 Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

David Ricardo mengemukakan suatu konsep perdagangan yang semakin disukai masyarakat internasional yaitu dikenal dengan teori “*comparative cost*” atau “*comparative advantage*” dalam bukunya yang berjudul *On The Principles Of Political Economy And Taxation*. Teori ini menjelaskan bahwa apabila dua negara saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk

mengekspor barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan yang komparatif maka kedua negara akan diuntungkan (Ricardo, 1821).

David Ricardo menyempurnakan pandangan Adam Smith dengan memperkenalkan perdagangan berdasarkan keunggulan komparatif. Dalam hal ini, meskipun sebuah negara kurang efisien dalam memproduksi kedua komoditas, perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak masih tetap dapat dilakukan. Untuk itu, negara ini harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditas yang memiliki kerugian absolut terkecil (kerugian absolut tersebut ini disebut sebagai keunggulan komparatif).

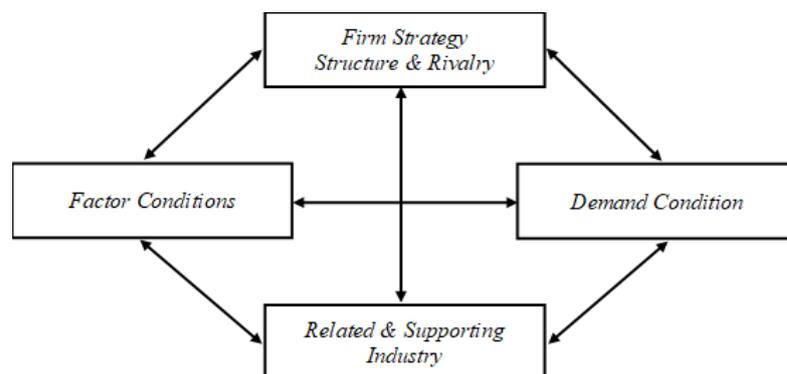
Keunggulan komparatif memiliki arti, suatu negara mempunyai keunggulan yang lebih besar pada satu jenis barang dibandingkan barang lainnya. David Ricardo mengungkapkan, pertukaran masih mungkin terjadi dan menguntungkan kedua negara walaupun suatu negara mempunyai keuntungan mutlak pada kedua jenis barang. Selanjutnya menurut Porter (1993:105), faktor-faktor yang dapat membuat suatu daerah memiliki keunggulan komparatif dapat berupa kondisi alam, yakni sesuatu yang sudah tersedia atau dikarenakan usaha-usaha manusia. Selain itu, keunggulan suatu negara bergantung kepada perusahaan di negara tersebut untuk berkompetisi dalam menghasilkan produk yang dapat bersaing di pasar.

2.1.2.3 Teori Keunggulan Kompetitif (*Competitive Advantage*)

Teori keunggulan kompetitif dikemukakan oleh Michael E. Porter dalam bukunya *The Competitive Advantage of Nation* (1990). Menurut Porter (1990) menyatakan bahwa tidak ada korelasi langsung antara dua faktor produksi (sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang murah) yang dimiliki

suatu negara, dan dimanfaatkan menjadi keunggulan daya saing dalam perdagangan internasional. Banyak negara di dunia yang jumlah sumber daya alamnya sangat besar yang proporsional dengan luas negerinya, tetapi terbelakang dalam daya saing perdagangan internasional. Begitu juga dengan tingkat upah yang relatif murah dari pada negara lain, justru berkorelasi erat dengan rendahnya motivasi kerja yang keras dan berprestasi (Diphayana, 2018:45).

Menurut Porter (1990:78), dalam era persaingan global saat ini, suatu bangsa atau negara yang memiliki keunggulan kompetitif, dapat bersaing di pasar internasional bila memiliki empat faktor penentu yang digambarkan sebagai suatu *diamond* berikut:



Sumber: (Porter 1990:78)

Gambar 2.1 Model Berlian Porter

Factor conditions, menjelaskan bahwa *factor condition* (kondisi faktor) merupakan input yang digunakan dalam operasional produksi dan infrastruktur yang diperlukan untuk bersaing dalam industri tertentu. Kunci dari kondisi faktor menurut Porter (1990) adalah penciptaan (*innovation*). Kondisi yang menarik dijelaskan oleh Porter bahwa kelangkaan sumber daya justru mampu mendorong

suatu negara untuk lebih kompetitif karena mereka berhasil menciptakan hal-hal baru yang membuat negara tersebut lebih kompetitif.

Demand conditions, mengacu pada kondisi pasar domestik di suatu negara, Kondisi permintaan (*demand condition*) merupakan dimensi yang paling menarik karena berkaitan dengan sifat konsumen (Gallagher, 2005). Hal ini menjadi bagian penting dalam peningkatan daya saing, karena mendorong terciptanya produk-produk yang berkualitas akibat hubungan timbal balik yang intensif antara perusahaan dan pelanggan.

Related and Supporting Industries, dapat dipahami sebagai industri-industri yang berhubungan dengan perusahaan yang mampu berpengaruh pada peningkatan daya saing. Kehadiran industri pendukung menumbuhkan perindustrian yang kompetitif serta menawarkan pertukaran informasi dan teknologi baru (Porter, 1998).

Firm strategy, Structure and Rivalry, terkait dengan strategi, struktur pasar, dan pola persaingan pada industri tertentu. Persaingan adalah indikator dasar dalam penyusunan struktur dan strategi perusahaan (Watchravesringkan, dkk, 2010). Pola persaingan berpengaruh terhadap proses inovasi dan pada akhirnya akan meningkatkan prestasi di kancah internasional (Tasevska, 2006).

Porter menambahkan faktor lain sebagai penunjang, yakni peran pemerintah (*government*) dan faktor kesempatan (*chance*). Porter tidak merinci sifat dari kedua variabel ini, apakah dari efek positif atau efek negatif (Bakan dan Doğan, 2012). Peran pemerintah sebagaimana dimaksud adalah sisi kebijakan dan peraturan yang menguntungkan pertumbuhan industri domestik sehingga secara tidak langsung

mampu meningkatkan daya saing negara itu sendiri. Bakan dan Doğan, (2012) mengidentifikasi dari penelitian sebelumnya bahwa faktor kesempatan difahami sebagai kondisi internal dan eksternal yang terjadi di luar kendali perusahaan, seperti kondisi sosial, kecenderungan arah politik suatu negara, gejala keamanan, faktor inovasi, kondisi pasar keuangan atau kurs, lonjakan dunia atau permintaan regional, diskontinuitas biaya input, lainnya perubahan radikal teknis baik bioteknologi maupun mikroelektronik.

Perumusan daya saing dalam Model Berlian Porter diterapkan untuk skala negara, daerah, industri, serta perusahaan individual, baik barang maupun jasa (Shafaei, 2009). Model berlian yang disusun oleh Porter sebenarnya merupakan sebuah kerangka terkait daya saing perusahaan domestik dalam kancan persaingan internasional yang kemudian memberi nilai terhadap suatu negara (Smit, 2010).

2.1.2.4 Kebijakan Perdagangan Internasional

Para pakar ekonomi sepakat dalam mendukung pendapat yang menyatakan bahwa perdagangan antar negara di dunia lebih baik dibiarkan terjadi secara bebas. Hal ini dikarenakan perdagangan bebas dapat memaksimalkan output dunia dan keuntungan bagi setiap negara yang terlibat didalamnya (Lindert dan Kindleberger 1995). Namun pada kenyataannya, hampir setiap negara di dunia masih menerapkan berbagai bentuk hambatan, yang umumnya dikenal dengan kebijakan perdagangan internasional, terhadap keberlangsungan perdagangan antar negara dengan negara lain (Salvatore 2014).

Menurut Nopirin (1997:49–50), kebijakan ekonomi internasional adalah tindakan atau kebijakan ekonomi pemerintah, yang secara langsung maupun tidak

langsung mempengaruhi komposisi, arah serta bentuk daripada perdagangan dan pembayaran internasional. Berikut instrumen kebijakan ekonomi internasional adalah:

1. Kebijakan Perdagangan Internasional

Kebijakan perdagangan internasional meliputi tindakan pemerintah terhadap rekening yang sedang berjalan (*current account*) daripada neraca pembayaran internasional, khususnya tentang ekspor dan impor barang atau jasa. Misalnya adalah tarif terhadap impor, *bilateral trade agreement*, *state trading*, dan sebagainya.

2. Kebijakan Pembayaran Internasional

Kebijakan pembayaran internasional meliputi tindakan atau kebijakan pemerintah terhadap rekening modal (*capital account*) dalam neraca pembayaran internasional yang berupa pengawasan terhadap pembayaran internasional. Misalnya, pengawasan terhadap lalu lintas devisa (*exchange control*), atau pengaturan lalu lintas modal jangka panjang.

3. Kebijakan Bantuan Luar Negeri

Kebijakan bantuan luar negeri adalah tindakan atau kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan bantuan (*grants*), pinjaman (*loans*), bantuan yang bertujuan untuk membantu rehabilitasi serta pembangunan dan bantuan militer terhadap negara lain.

Menurut Nopirin (1997:50–51), secara umum tujuan kebijakan ekonomi internasional adalah sebagai berikut:

1. Autarki

Tujuan autarki yaitu untuk menghindarkan dari pengaruh-pengaruh negara lain baik pengaruh ekonomi, politik atau militer.

2. Kesejahteraan (welfare)

Dengan mengadakan perdagangan internasional suatu negara akan memperoleh keuntungan dari adanya spesialisasi. Oleh karena itu, untuk mendorong adanya perdagangan internasional maka hambatan-hambatan dalam perdagangan internasional (tarif, kuota, dan sebagainya) dihilangkan atau paling tidak dikurangi. Hal ini berarti harus ada perdagangan bebas.

3. Proteksi

Tujuan ini untuk melindungi industri dalam negeri dari persaingan barang impor. Hal ini, misalnya dapat dijalankan dengan tarif, kuota dan sebagainya.

4. Keseimbangan Neraca Pembayaran

Kebijakan ini umumnya bentuk pengawasan devisa (*exchange control*). Pengawasan devisa tidak hanya mengatur atau mengawasi lalu lintas barang tetapi juga modal.

5. Pembangunan Ekonomi

Untuk mencapai tujuan ini pemerintah dapat mengambil kebijakan seperti perlindungan terhadap industri dalam negeri (*infant industries*), mengatur impor barang konsumsi yang nonessensial dan mendorong impor barang-barang yang esensial, serta mendorong ekspor.

Semua tujuan dari kebijakan ekonomi internasional ini untuk mengarahkan perkembangan perdagangan internasional guna menunjang pembangunan ekonomi dalam negeri.

2.1.2.5 Hambatan Perdagangan Internasional

Ada beberapa jenis kebijakan perdagangan internasional yang diberlakukan di dunia. Jenis kebijakan yang paling penting dan banyak digunakan sepanjang sejarah adalah kebijakan tarif. Selain itu, juga dikenal beberapa kebijakan perdagangan internasional yang dikenal sebagai kebijakan non tarif, seperti kuota, impor, diskriminasi impor, subsidi impor, dumping, dan lain sebagainya (Lindert dan Kindleberger, 1995; Tambunan, 2004).

Dari kebijakan perdagangan internasional, muncul hambatan dalam perdagangan internasional. Hambatan dalam arus perdagangan terdiri dari dua macam, yaitu hambatan yang bersifat tarif (*tariff barrier*) dan hambatan yang bersifat non tarif (*non tariff barriers*). Hambatan yang bersifat tarif (*tariff barrier*) merupakan hambatan terhadap arus barang ke dalam suatu negara yang disebabkan oleh diberlakukannya tarif bea masuk dan tarif lainnya, sedangkan yang dimaksud dengan hambatan yang bersifat non tarif (*non tariff barriers*) merupakan hambatan terhadap arus barang ke dalam suatu negara yang disebabkan oleh tindakan-tindakan selain penerapan pengenaan tarif atas suatu barang.

2.1.2.5.1 Hambatan Tarif (*Tariff Barrier*)

Bentuk hambatan perdagangan yang paling penting atau menonjol secara historis adalah tarif (*tariff*). Menurut Nopirin (1997:51), tarif adalah pembebanan pajak atau *custom duties* terhadap barang-barang yang melewati batas suatu negara.

Tarif digolongkan menjadi tiga macam, yakni bea ekspor (*export duties*), bea transito (*transit duties*) dan bea impor (*import duties*). Apabila ditinjau dari mekanisme perhitungannya, jenis tarif terbagi atas tarif ad valorem, tarif spesifik dan spesifik ad valorem atau tarif campuran. Tarif spesifik yakni bea pabean yang tingginya dinyatakan untuk tiap ukuran fisik daripada barang. Jika tarif ad valorem yakni bea pabean yang tingginya dinyatakan dalam persentase dari barang yang dikenakan bea tersebut. Sedangkan tarif campuran adalah gabungan dari keduanya, yaitu mengenakan pungutan dalam jumlah tertentu dan juga memungut dalam bentuk persen.

2.1.2.5.2 Hambatan Non Tarif (*Non tariff Barriers*)

Menurut Salvatore (1997), bentuk hambatan yang sering terjadi dalam perdagangan antara lain terkait kuota impor, pembatasan ekspor secara “sukarela”, dan tindakan-tindakan anti-dumping. Dalam praktik perdagangan dunia di era modern ini, pemerintah melakukan intervensi dalam perdagangan internasional dengan menggunakan instrumen kebijakan lainnya yang lebih kompleks yaitu kebijakan yang menyembunyikan motif proteksi. Instrumen kebijakan yang menonjol antara lain pemberian subsidi ekspor, pembatasan impor, konsep pengekangan ekspor secara sukarela (*voluntary export restraint*), dan persyaratan kandungan lokal (*local contain requirement*).

Menurut Nopirin (1997:65–66), kuota adalah pembatasan jumlah fisik terhadap barang yang masuk (kuota impor) dan keluar (kuota ekspor). Pembatasan jumlah barang yang diimpor akan menyebabkan berkurangnya barang impor tersebut di pasar dalam negeri, sedangkan permintaan relatif tetap. Keadaan ini akan

mengakibatkan harga barang impor di pasar dalam negeri lebih tinggi daripada di pasar dunia sehingga akan menimbulkan adanya “*monopoly profits* (keuntungan karena monopoli)”.

Sama halnya dengan kuota impor, maka ekspor pun dapat dibatasi jumlahnya. Pembatasan jumlah ekspor ini bertujuan untuk mencegah barang-barang yang penting jatuh tau berada di tangan musuh, menjamin tersedianya barang di dalam negeri dalam proporsi yang cukup dan mengadakan pengawasan produksi serta pengendalian harga guna mencapai stabilitas harga. Kuota ekspor biasanya dikenakan terhadap bahan mentah yang merupakan barang perdagangan penting dan di bawah suatu pengawasan badan internasional (Nopirin 1997:68). Berbagai macam restriksi atau hambatan nontarif telah menggantikan peranan tarif di masa sebelumnya, ini merupakan ancaman bagi kelangsungan dan perkembangan perdagangan internasional yang bebas.

2.1.3 Konsep Daya Saing dalam Perdagangan Internasional

Menurut Porter (1990), daya saing nasional sebagai kemampuan suatu negara untuk berinovasi dalam rangka mencapai atau mempertahankan posisi yang menguntungkan dibandingkan dengan negara lain dalam sejumlah sektor-sektor kuncinya. Secara eksplisit, Porter (1990) menyatakan bahwa konsep daya saing yang diterapkan pada level nasional tak lain adalah “produktivitas” yang didefinisikan sebagai nilai output yang dihasilkan oleh tenaga kerja.

Daya saing merupakan salah satu kriteria untuk menentukan keberhasilan dan pencapaian sebuah tujuan yang lebih baik oleh suatu negara dalam peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Daya saing diidentifikasi dengan masalah

produktivitas, yakni dengan melihat tingkat output yang dihasilkan untuk setiap input yang digunakan. Meningkatnya produktivitas ini disebabkan oleh peningkatan jumlah input fisik modal dan tenaga kerja, peningkatan kualitas input yang digunakan dan peningkatan teknologi (Porter, 1990).

Konsep daya saing umumnya dikaitkan dengan konsep *comparative advantage*, yakni dimilikinya unsur-unsur penunjang proses produksi yang memungkinkan satu negara menarik investor untuk melakukan investasi ke negaranya, bukan ke negara lainnya. Kemampuan suatu negara dalam menciptakan situasi yang memungkinkan pemodal menuai keuntungan semaksimal mungkin. Misalnya dengan menyediakan lahan murah, upah buruh murah, dan suplai bahan mentah produksi yang terjamin kontinuitasnya dengan harga yang lebih murah daripada harga yang ditawarkan oleh negara lain. Artinya, kekuatan modal dan keunggulan teknologi menjadi kunci penentu peningkatan daya saing (penjualan produk) satu negara. Sehingga negara-negara akan saling berkompetisi untuk meningkatkan daya saing mereka. Martin, Kitson, dan Tyler (2003) menyebutkan argumen mengapa daerah maupun negara saling berkompetisi:

1. Untuk investasi, melalui kemampuan daerah untuk menarik masuknya modal asing, swasta dan modal publik.
2. Untuk tenaga kerja, dengan kemampuan untuk menarik masuknya tenaga kerja yang terampil, entrepreneur dan tenaga kerja yang kreatif, dengan cara menyediakan lingkungan yang kondusif dan pasar tenaga kerja domestik.

3. Untuk teknologi, melalui kemampuan daerah untuk menarik aktivitas inovasi dan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi.

World Economic Forum (WEF) (2014) mendefinisikan daya saing nasional sebagai kemampuan perekonomian nasional untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. WEF setiap tahunnya menyusun *Global Competitiveness Index* (GCI) sebagai tolak ukur kinerja makroekonomi dan mikroekonomi daya saing suatu negara. GCI memberikan penjelasan secara menyeluruh tentang faktor-faktor yang dianggap penting dalam mendorong produktivitas dan daya saing negara. Ada beberapa faktor penting yang membentuk daya saing nasional antara lain: (a) Institusi; (b) Infrastruktur; (c) Kondisi makroekonomi; (d) Pendidikan dasar dan kesehatan; (e) Pendidikan tinggi dan pelatihan; (f) Efisiensi pasar barang; (g) Efisiensi pasar tenaga kerja; (h) Pembangunan pasar keuangan; (i) Ketersediaan teknologi; (j) Luas pasar; (k) Kemudahan berusaha; (l) Inovasi.

Faktor-faktor tersebut tidak dapat berdiri sendiri membentuk daya saing negara tetapi memiliki keterkaitan dan memperkuat satu dengan yang lainnya. Kelemahan satu faktor akan berdampak negatif terhadap faktor lainnya. Misalnya kekuatan kemampuan berinovasi akan sulit dicapai tanpa adanya faktor kesehatan, pendidikan dan pelatihan tenaga kerja yang baik akan menyerap teknologi yang mutakhir. Meskipun faktor-faktor tersebut merupakan satu kesatuan yang membentuk indeks daya saing negara, namun GCI tetap memberikan penilaian secara detail masing-masing faktor tersebut agar negara mengetahui faktor mana yang masih perlu dikembangkan.

Definisi lain dari daya saing nasional adalah sebagai kemampuan suatu negara dalam menciptakan nilai tambah dalam rangka menambah kekayaan nasional dengan cara mengelola aset dan proses, daya tarik dan agresivitas, *globality* dan *proximity*, serta model ekonomi dan sosial. *Institute for Management Development* menilai kemampuan daya saing negara didasarkan pada empat faktor utama, yaitu: (a) kinerja perekonomian, yang mencakup ekonomi domestik, perdagangan internasional, investasi internasional, tenaga kerja dan harga; (b) Efisiensi pemerintah, yang mencakup keuangan publik, kebijakan fiskal, kerangka kerja institusional, peraturan perundangan dunia usaha dan kerangka kerja masyarakat; (c) Efisiensi dunia usaha, yang mencakup produktivitas dan efisiensi, pasar tenaga kerja, keuangan, praktek manajemen, perilaku dan nilai-nilai; dan (d) Infrastruktur, yang mencakup infrastruktur dasar, infrastruktur teknologi, infrastruktur ilmu pengetahuan, kesehatan, lingkungan dan pendidikan (*Institute for Management Development (IMD) 2020*).

2.1.4 Teori Permintaan dan Penawaran dalam Perdagangan Internasional

2.1.4.1 Teori Permintaan

Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Dalam *International Economics: Theory and Policy* disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar rill, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi (Krugman dan Obstfeld, 1999). Sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga

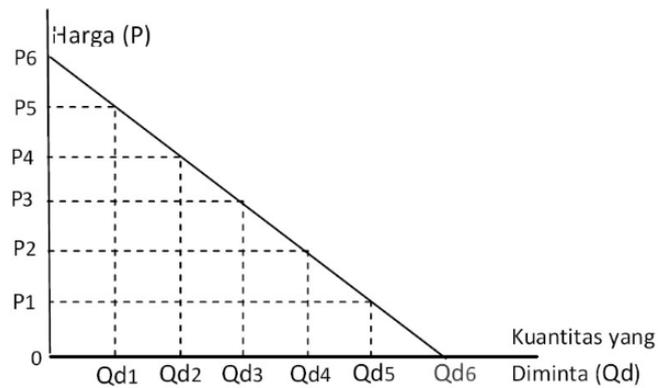
ekspor, harga domestik, nilai tukar rill, kapasitas produksi yang biasa dilakukan melalui investasi, impor bahan baku dan kebijakan deregulasi,

Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga (Sukirno, 2005). Menurut Mankiw (2012), kuantitas permintaan menurun ketika harganya meningkat dan kuantitas permintaan meningkat ketika harganya menurun sehingga dikatakan bahwa kuantitas yang diminta berhubungan secara negatif dengan harga. Hubungan antara harga dan kuantitas yang diminta seperti ini berlaku untuk sebagian besar barang dalam perekonomian dan dalam faktanya begitu nyata sehingga para ekonom menamakan hukum permintaan (*law of demand*) dengan menganggap hal lainnya sama (*ceteris paribus*).

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2003), permintaan atau kurva permintaan adalah hubungan antara harga dengan kuantitas yang dibeli. Ada suatu hubungan yang pasti antara harga pasar dari suatu barang dengan kuantitas yang diminta dari barang tersebut asalkan hal-hal lain tidak berubah. Banyaknya barang yang dibeli orang tergantung pada harganya, makin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit unit yang diinginkan konsumen untuk dibeli (*ceteris paribus*). Makin rendah harga pasarnya, makin banyak unitnya yang ingin dibeli. Adalah sangat sukar untuk secara sekaligus menganalisis pengaruh berbagai faktor-faktor tersebut terhadap permintaan sesuatu barang. Oleh sebab itu, dalam membicarakan teori permintaan, ahli ekonomi membuat analisis yang lebih sederhana. Dalam analisis ekonomi dianggap bahwa permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh tingkat

harganya. Dalam analisis tersebut diasumsikan bahwa “faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan” atau *ceteris paribus*.

Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan semakin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut, sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut. Sifat hubungan seperti itu disebabkan karena kenaikan harga menyebabkan para pembeli mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti terhadap barang yang mengalami kenaikan harga. Sebaliknya, apabila harga turun maka orang mengurangi pembelian terhadap barang lain yang sama jenisnya dan menambah pembelian terhadap barang yang mengalami penurunan harga. Selain itu, kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil para pembeli berkurang. Pendapatan yang merosot tersebut memaksa para pembeli untuk mengurangi pembeliannya terhadap berbagai jenis barang, dan terutama barang yang mengalami kenaikan harga (Sukirno, 2010). Kurva permintaan dapat didefinisikan sebagai suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan antara harga sesuatu barang tertentu dengan jumlah barang tersebut yang diminta para pembeli (Sukirno, 2010). Berikut adalah kurva permintaan dimana menggambarkan permintaan suatu barang terhadap tingkat harga.



Gambar 2.2 Kurva Permintaan

Keterangan:

P = *price*/harga

Q = kuantitas yang diminta

Pada gambar kurva permintaan menggambarkan hubungan antara tingkat harga dan jumlah yang diminta, yang mempunyai sifat hubungan yang terbalik. Kalau salah satu variabel naik maka variabel lainnya akan turun, pada gambar 2.2 menggambarkan pada saat harga P1 maka kuantitas barang yang diminta di Qd1. Apabila harga turun menjadi P2 maka kuantitas barang yang diminta akan naik menjadi Qd2 dengan asumsi *ceteris paribus*. Faktor-faktor yang cukup penting dalam mempengaruhi permintaan terhadap suatu barang dapat diuraikan sebagai berikut (Sukirno, 2013):

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang lain yang berkaitan
3. Distribusi pendapatan
4. Cita rasa masyarakat (perubahan selera)
5. Jumlah penduduk (pembeli)
6. Ekspektasi harga akan masa depan (perkiraan)

2.1.4.2 Teori Penawaran

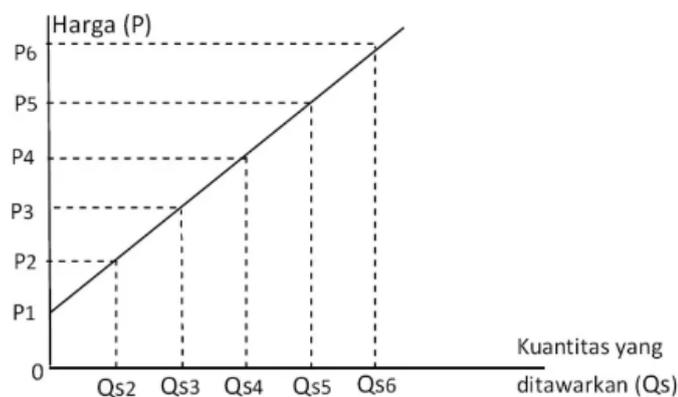
Hukum penawaran adalah suatu pernyataan yang menjelaskan tentang sifat hubungan antara harga dan suatu barang dan jumlah barang tersebut yang ditawarkan para penjual. Dalam hukum ini dinyatakan bagaimana keinginan para penjual untuk menawarkan harganya apabila harganya tinggi dan bagaimana pula keinginan untuk menawarkan barangnya tersebut apabila harganya rendah. Hukum penawaran pada dasarnya menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, maka semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya, makin rendah sesuatu barang, semakin sedikit jumlah barang yang ditawarkan (Sukirno, 2010).

Kurva penawaran adalah suatu kurva yang menunjukkan hubungan di antara harga sesuatu barang tertentu dengan jumlah barang tersebut. Pada umumnya kurva penawaran menaik dari kiri bawah ke kanan atas. Berarti arah pergerakannya berlawanan dengan arah kurva permintaan. Bentuk kurva penawaran bersifat seperti karena terdapat hubungan yang positif di antara harga dan jumlah barang yang ditawarkan, yaitu makin tinggi harga, makin banyak jumlah yang ditawarkan (Sukirno, 2010).

Sisi penawaran dari sebuah pasar selalu menyangkut hubungan yang didalamnya para pelaku bisnis menghasilkan dan menjual produk-produknya. Penawaran suatu barang menginformasikan kepada kita mengenai jumlah barang yang akan dijual pada setiap tingkat harga barang tersebut. Secara lebih tepat kurva penawaran menghubungkan kuantitas yang ditawarkan dari sebuah barang dengan harga pasarnya, sementara hal-hal lain konstan (*ceteris paribus*). Dalam

mempertimbangkan penawaran, hal-hal lain yang dianggap konstan adalah biaya produksi, harga barang terkait, dan kebijakan pemerintah (Samuelson dan Nordhaus 2003).

Untuk memeriksa kekuatan-kekuatan yang menentukan kurva penawaran, hal mendasar yang perlu dipahami ialah bahwa para produsen menawarkan komoditas-komoditasnya dengan tujuan mencari keuntungan dan bukan untuk kesenangan atau amal. Penawaran suatu barang ditentukan oleh faktor-faktor di antaranya: (1) harga barang itu sendiri, (2) harga barang-barang lain, (3) biaya produksi, (4) tujuan-tujuan operasi perusahaan tersebut, (5) tingkat teknologi yang digunakan (Sukirno, 2010). Berikut adalah kurva penawaran:



Gambar 2.3 Kurva Penawaran

Keterangan:

P = *price*/harga

Qs = kuantitas yang ditawarkan

Dengan kurva penawaran tersebut berarti pergerakannya berlawanan dengan arah pergerakan kurva permintaan. Bentuk kurva penawaran terdapat hubungan yang positif di antara harga dan jumlah barang yang ditawarkan, yaitu semakin tinggi harga, semakin banyak jumlah barang yang ditawarkan (Sukirno, 2013).

2.1.5 Ekspor

Ekspor dan impor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor merupakan proses transportasi barang dari suatu negara ke negara lain. Selain itu, ekspor merupakan produksi dalam negeri yang di jual ke luar negeri dan nantinya dikonsumsi oleh penduduk luar negeri, sehingga ekspor dikatakan sebagai injeksi kedalam aliran pendapatan seperti halnya investasi dan impor dikatakan sebagai kebocoran. Untuk memenuhi kenaikan ekspor, maka produsen harus menambah jumlah produksinya dengan cara menambah faktor produksi (Mankiw, 2006).

Menurut Michael P. Todaro (1983), ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri pabrik besar, bersama dengan struktur politik yang tidak stabil dan lembaga sosial yang fleksibel. Jadi ekspor menggambarkan aktivitas perdagangan antar bangsa yang dapat memberikan dorongan dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setara dengan negara-negara yang lebih maju.

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan yang mengeluarkan barang – barang dalam negeri untuk dikirimkan ke negara lain yang membutuhkan barang tersebut dengan memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku (Utomo, 2000). Ekspor merupakan salah satu kegiatan perdagangan yang termasuk ke dalam komponen pendapatan agregat, sehingga semakin banyak barang yang di ekspor ke

luar negeri maka semakin besar pengeluaran agregat dan semakin tinggi tingkat pendapatan nasional suatu negara tersebut.

Menurut Sukirno (2002), faktor yang paling mempengaruhi besarnya ekspor suatu negara adalah kemampuan negara itu sendiri dalam memproduksi barang-barang yang dapat bersaing di pasar luar negeri. Mutu barang dan harga barang haruslah paling tidak sama dengan barang yang diperjual belikan di pasar luar negeri. Semakin banyak barang yang memiliki keistimewaan di suatu negara, maka akan semakin banyak ekspor yang dilakukan.

Menurut Jhingan (2008), fungsi komponen ekspor yaitu apabila negara yang melakukan kegiatan ekspor maka akan memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional, yang nantinya dapat meningkatkan jumlah *output* dan laju pertumbuhan ekonomi. Sehingga, dengan jumlah *output* yang semakin meningkat maka dapat mematahkan lingkaran setan kemiskinan dan meningkatkan pembangunan ekonomi. Selain itu, ekspor juga dapat meningkatkan permintaan dalam negeri, sehingga secara langsung ekspor dapat memperbesar *output* industri dalam negeri serta secara tidak langsung permintaan dari luar negeri juga akan mempengaruhi industri dalam negeri untuk mempergunakan faktor produksinya.

2.1.5.1 Jenis-Jenis Ekspor

Menurut Mankiw (2012) kegiatan ekspor dapat dibedakan menjadi dua jenis, diantaranya:

1. Ekspor langsung

Ekspor langsung merupakan penjualan barang atau jasa yang dilakukan oleh perantara atau eksportir yang ada di negara tujuan ekspor. Pelaksanaanya dilakukan

oleh distributor atau perwakilan penjualan perusahaan. Keuntungan yang diperoleh dari cara ini adalah produksinya dapat terpusat di negara asal dan proses produksi dapat terkontrol dengan baik. Akan tetapi, cara ini memiliki kekurangan yaitu adanya hambatan perdagangan, proteksionisme dari negara tujuan ekspor, dan mengeluarkan biaya akomodasi lebih besar untuk memproduksi dengan skala yang besar.

2. Ekspor tidak langsung

Ekspor tidak langsung merupakan cara menjual barang atau jasa dengan melalui perantara atau eksportir di negara asal yang kemudian akan dijual oleh perantara tersebut. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ekspor dilakukan melalui perusahaan manajemen ekspor dan perusahaan pengeksportir. Adapun keuntungan yang diperoleh dari cara ini adalah sumber daya produksi akan terkonsentrasi dan tidak harus menangani kegiatan ekspor secara langsung. Akan tetapi, kelemahan dari ekspor ini yaitu kurang kontrol dan pengetahuan operasi di negara lain.

Menurut Sukirno (2000:109), faktor-faktor yang menentukan kegiatan ekspor ke suatu negara adalah sebagai berikut:

1. Daya saing dan keadaan ekonomi negara lain.
2. Proteksi di negara-negara lain akan mengurangi tingkat ekspor suatu negara.
3. Kurs Valuta Asing.

Sedangkan menurut Mankiw (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dan impor antara lain:

1. Selera konsumen terhadap barang-barang produk dalam negeri dan luar negeri.
2. Harga barang di dalam dan luar negeri.

3. Besar nilai tukar yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing.
4. Ongkos angkutan barang antar negara.
5. Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.

Dalam hal minyak kelapa sawit (CPO), faktor selera konsumen dan ongkos angkutan barang dianggap tidak berpengaruh terhadap ekspor minyak kelapa sawit. Hal itu dikarenakan dalam perdagangan CPO dunia, sumber utama CPO dunia adalah Indonesia dan Malaysia yang memiliki letak yang relatif sama secara geografis, sehingga kualitas dan ongkos angkutan barang pun cenderung sama.

2.1.5.2 Manfaat Ekspor

Suatu negara melakukan kegiatan ekspor karena untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa Negara lain. Keuntungan melakukan ekspor menurut (Sukirno, 2010:205) adalah:

1. Memperluas Pasar

Kegiatan ekspor merupakan cara untuk memasarkan produk-produk dalam negeri ke luar negeri. Adanya kegiatan ekspor, produk yang dihasilkan di dalam negeri tidak hanya dikonsumsi oleh penduduk dalam negeri.

2. Menambah Devisa Negara

Kegiatan ekspor memungkinkan eksportir dalam negeri memasarkan produknya ke luar negeri. Transaksi ekspor ini dapat menambah devisa negara yang merupakan salah satu sumber penerimaan negara.

3. Memperluas Lapangan Kerja

Kegiatan ekspor akan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Dengan semakin banyaknya ekspor maka produksi yang dihasilkan akan semakin banyak. Peningkatan jumlah produksi ini akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja

Menurut Mankiw (2012:272), ekspor mempunyai peran strategis, terlebih dalam memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi suatu negara dan cadangan devisa negara. Nilai ekspansi ekspor juga menentukan besaran penyerapan tenaga kerja. Ketika nilai ekspor meningkat, dapat diartikan permintaan barang dari negara lain mengalami peningkatan. Jika ekspor menurun sebaliknya dapat diartikan permintaan negara lain terhadap barang ekspor mengalami pelemahan. Ekspor merupakan injeksi masuknya aliran pendapatan seperti halnya investasi.

2.1.6 Produksi

Menurut Sudarman (2004:121), produksi adalah transformasi atau perubahan menjadi barang produk atau proses dimana masukan (*input*) diubah menjadi keluaran (*output*). Dalam suatu produksi diusahakan untuk mencapai efisiensi produksi yaitu menghasilkan barang dan jasa dengan biaya yang paling rendah untuk mendapatkan hasil yang optimal. Dalam artian tersebut, produksi merupakan konsep yang lebih luas dari pengolahan, karena pengolahan hanyalah sebagai bentuk khusus dari produksi. Di dalam suatu produksi tidak lepas dari adanya proses produksi.

Menurut Sukirno (2000:63), teori produksi menggambarkan tentang keterkaitan antara faktor-faktor dengan tingkat produksi yang diciptakan. Teori produksi dapat dinyatakan dalam bentuk fungsi produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input, dan jumlah produksi disebut output. Untuk memproduksi diperlukan sejumlah input, dimana umumnya input yang diperlukan pada sektor perkebunan adalah adanya kapital, tenaga kerja, dan teknologi.

Fungsi produksi merupakan sifat hubungan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal dengan istilah *input* dan jumlah produksi disebut dengan *output*. Proses produksi memiliki landasan yang di dalamnya terdapat pada teori ekonomi yang mana dalam teori memiliki fungsi produksi (Sukirno, 2009). Menurut Soeratno (2000:82), fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat dan kombinasi penggunaan *input* dan tingkat *output* persatuan waktu. Sedangkan menurut Soekartawi (2003:153), fungsi produksi adalah hubungan teknis antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan biasa disebut variabel *output* dan variabel yang menjelaskan biasa variabel *input*.

Fungsi produksi sangat penting dalam teori produksi karena:

1. Dengan fungsi produksi, maka dapat diketahui hubungan antara faktor produksi dan produksi (*output*) secara langsung dan hubungan dapat mudah dimengerti.

2. Dengan fungsi produksi maka dapat diketahui hubungan antara variabel yang dijelaskan (dependen variabel), Y dan variabel yang menjelaskan (independen variabel), X sekaligus juga untuk mengetahui hubungan antar variabel penjelas.

Menurut Sukirno (2005:195), fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan jumlah produksi juga disebut sebagai output. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus, yaitu sebagai berikut:

$$Q = f(K.L.R.T)$$

Dimana:

Q = Jumlah Produksi (*Output*)

K = Jumlah Stok Modal (Kapital)

L = Jumlah Tenaga kerja (*Labor*)

R = Kekayaan Alam

T = Teknologi

Saat proses produksi hal yang sangat dibutuhkan adalah jumlah modal, jumlah kekayaan alam, dan jumlah tenaga kerja serta teknologi yang akan dipergunakan untuk menghasilkan output yang optimal (Sukirno, 2016:195). Dalam suatu proses produksi, berbagai macam faktor produksi yang harus diperhatikan diantaranya: modal, tenaga kerja dan sebagainya. Apabila salah satu dari faktor produksi tidak ada, maka proses produksi akan terganggu dan tidak dapat berjalan dengan baik. Menurut Lincoln dan Adiningsih (2003), fungsi produksi menentukan hasil output

yang akan dihasilkan, dimana untuk memproduksi sesuatu membutuhkan *input* tertentu untuk menghasilkan *output* yang baik.

2.1.7 Harga

Harga adalah jumlah uang yang ditagihkan atas suatu produk atau jasa. Harga adalah salah satu elemen bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan, sedangkan elemen lainnya melambangkan biaya. Harga bersifat fleksibel, artinya dapat berubah dengan cepat (Kotler dan Armstrong 2008).

Menurut Tjiptono (2008), harga merupakan satuan moneter atau ukuran lainnya yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan suatu barang atau jasa. Harga merupakan satu-satunya unsur bauran pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan, sedangkan ketiga unsur lainnya (produk/kualitas, distribusi dan promosi) menyebabkan timbulnya biaya/pengeluaran.

Menurut Prawiro (2018), harga memiliki fungsi sebagai alat ukur nilai suatu barang, cara membedakan suatu barang, menentukan jumlah barang yang akan diproduksi dan pembagiannya kepada konsumen. Sesuai dengan pengertian harga yang dijelaskan, berikut ini adalah beberapa fungsi harga secara umum:

1. Menjadi acuan dalam memperhitungkan nilai jual suatu barang atau jasa.
2. Untuk membantu aktivitas transaksi, dimana harga yang sudah terbentuk akan mempermudah proses jual-beli.
3. Penetapan harga yang tepat akan memberikan keuntungan bagi penjual atau produsen.

4. Menjadi salah satu acuan bagi konsumen dalam menilai kualitas suatu barang atau jasa.
5. Membantu konsumen dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan manfaat produk dan daya beli konsumen.

Menurut Setyaningsih (2021), bagi produsen atau penjual, penetapan harga yang tepat pada produk akan berdampak pada besarnya keuntungan dan loyalitas konsumen. Adapun beberapa tujuan penetapan harga adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendapatkan Pangsa Pasar
2. Menjaga Loyalitas Konsumen
3. Menjaga Daya Saing

2.1.7.1 Jenis Harga

Ada beberapa jenis harga di dalam aktivitas perekonomian. Adapun beberapa jenis harga tersebut adalah sebagai berikut (Prawiro, 2018):

1. Harga Subjektif

Harga subjektif adalah harga yang ditetapkan menurut taksiran atau opini seseorang. Penjual dan pembeli memiliki taksiran harga yang berbeda untuk suatu produk dan biasanya berbeda dengan harga pasar.

2. Harga Objektif (Harga Pasar)

Harga Objektif adalah harga yang telah disepakati oleh penjual dan pembeli. Nilainya dijadikan patokan bagi para penjual dalam memasarkan produknya.

3. Harga Pokok

Harga pokok adalah nilai riil suatu produk, atau jumlah nilai yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk tersebut.

4. Harga Jual

Harga jual adalah harga pokok ditambah dengan besarnya keuntungan yang diharapkan oleh produsen atau penjual. Umumnya harga jual pada masing-masing penjual berbeda, namun tetap berpatok pada harga pasar.

2.1.7.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga

Menurut Tjiptono (2008:154–156), ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga yakni:

1. Faktor-faktor internal:
 - a. Tujuan Pemasaran Perusahaan
 - b. Strategi Bauran Pemasaran
 - c. Biaya
 - d. Organisasi
2. Faktor-faktor eksternal:
 - a. Sifat Pasar dan Permintaan
 - b. Persaingan
 - c. Unsur-unsur lingkungan eksternal lainnya

2.1.8 Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Simorangkir dan Suseno, 2004). Sedangkan Mankiw (2007) mendefinisikan nilai tukar antar kedua negara adalah harga yang disepakati oleh kedua negara untuk saling berdagang. Nilai tukar memainkan peran sentral dalam perdagangan internasional, karena nilai tukar memungkinkan untuk membandingkan harga

semua barang dan jasa yang diproduksi oleh berbagai negara (Krugman, Obstfeld, dan Melitz, 2014).

Nilai tukar mata uang didefinisikan sebagai harga dimana mata uang asing diperjualbelikan terhadap mata uang domestik dan harga tersebut berhubungan dengan permintaan dan penawaran (Gupta, Chevalier, dan Sayekt, 2000). Lebih lanjut dijelaskan bahwa naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni bisa dengan cara dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut *system managed floating exchange rate*, atau bisa juga karena tarik menariknya kekuatan permintaan dan penawaran di dalam pasar (*market mechanism*).

Menurut Mankiw (2007) dalam sistem ekonomi, nilai tukar mata uang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Nilai tukar mata uang nominal

Nilai tukar mata uang nominal adalah perbandingan harga relatif dari mata uang antara dua Negara. Nilai tukar antar dua Negara ini yang diberlakukan di pasar valuta asing (valas) adalah nilai tukar mata uang nominal.

2. Nilai tukar mata uang riil

Nilai tukar mata uang riil adalah perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua Negara. Dengan kata lain nilai tukar mata uang riil menyatakan tingkat harga dimana kita bisa memperdagangkan barang dari suatu Negara dengan barang Negara lain. Nilai tukar mata uang riil ini ditentukan oleh nilai tukar mata uang nominal dan perbandingan tingkat harga domestic dan luar negeri.

Menurut Mankiw (2007) rumus untuk mendapatkan nilai tukar mata uang riil adalah sebagai berikut:

$$\text{nilai tukar mata uang riil} = \frac{\text{nilai tukar mata uang} \times \text{harga barang domestik}}{\text{harga barang luar negeri}}$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar mata uang riil bergantung pada harga barang dalam negeri dan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Menurut Krugman dan Robin Wells (2012) nilai tukar atau lazimnya disebut kurs valuta dalam berbagai transaksi jual beli valuta asing, dikenal ada empat jenisnya yaitu:

1. *Selling Rate* (kurs jual), adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu,
2. *Middle Rate* (kurs tengah), adalah kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang domestik yang ditetapkan oleh bank sentral suatu negara.
3. *Buying rate* (kurs beli), adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. *Flat rate* (kurs flat), adalah kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli banknotes dan *traveller cheque*, di mana dalam kurs tersebut sudah diperhitungkan promosi dan biaya-biaya lainnya.

2.1.8.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Menurut Jeff Madura dan Roland fox (2011:108) terdapat 3 (tiga) faktor utama yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu:

1. Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.

2. Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi. Sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan sementara penawaran tetap, maka nilai valuta asing akan terdepresiasi.

3. Sentimen pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

2.1.8.2 Sistem Nilai Tukar

Menurut Putong (2013) ada beberapa sistem nilai tukar yang digunakan saat ini, yaitu sebagai berikut:

1. Sistem nilai tukar tetap (*Fix Exchange Rate*) adalah sistem nilai tukar yang menetapkan nilai tukar uang asing terhadap mata uang domestik dengan nilai tertentu yang selalu sama dalam periode tertentu.
2. Sistem nilai tukar mengambang (*Floating Exchange Rate*) dalam sistem ini nilai tukar ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan pada pasar uang secara resmi. Pada sistem ini terdapat dua macam sistem yaitu, *clean float*

(mengambang murni) dan *dirty float* (mengambang terkendali). *Clean float* adalah penentuan nilai mata uang tanpa adanya campur tangan dari pemerintah, sedangkan *dirty float* adalah penentuan mata uang yang dipengaruhi oleh pemerintah.

3. Sistem nilai tukar terkait (*Pegged Exchange Rate*) adalah sistem nilai tukar yang dikaitkan dengan nilai mata uang negara lain.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini penulis mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Roni Advent, Zulgani, Nurhayani (2021) Analisis faktor faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia Tahun 2000-2019	a. Produksi CPO b. Harga CPO Internasional c. Nilai Tukar d. Nilai Ekspor	a. Luas Lahan	Produksi, nilai tukar, dan harga internasional berpengaruh positif terhadap ekspor minyak kelapa sawit, sedangkan luas lahan berpengaruh negatif dan signifikan.	e-Jurnal Perdagangan Industri dan Moneter Vol. 9 No.1, ISSN: 2303-1204 (online)
2	Gisa Rachma Khairunisa, dan Tanti Novianti. (2017) Daya Saing Minyak Sawit dan Dampak <i>Renewable Energy Directive</i> (RED) Uni Eropa Terhadap Ekspor Indonesia Di Pasar Uni Eropa.	a. Nilai Tukar b. Dummy: Kebijakan <i>Renewable Energy Directive</i>	a. GDP negara di Uni Eropa b. Populasi penduduk negara di Uni Eropa c. Jarak Ekonomi Indonesia ke negara asal impor d. Harga ekspor minyak sawit Indonesia	GDP perkapita negara tujuan, populasi negara tujuan, harga ekspor minyak sawit Indonesia dan kebijakan <i>RED</i> berpengaruh. Sedangkan nilai tukar riil Indonesia terhadap negara tujuan dan jarak ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor minyak sawit Indonesia.	Jurnal Agribisnis Indonesia, Vol. 5, No.2 ISSN 2354-5690; E-ISSN 2579-3594

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3	Muhammad Hadiyan Ridho dan Marsanto Adi Nurcahyo. (2022) Pengaruh Harga, Nilai Tukar, Tarif Bea Keluar, Dana Perkebunan Sawit, dan Jumlah Produksi Terhadap Nilai Ekspor <i>Crude Palm Oil</i>	a. Harga CPO b. Nilai Tukar c. Jumlah Produksi d. Nilai Ekspor CPO	a. Tarif bea keluar b. Dana Perkebunan Sawit	Harga CPO, nilai tukar, tarif bea keluar, dana perkebunan sawit dan jumlah produksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor CPO. Sementara secara parsial, harga CPO, nilai tukar dan tarif bea keluar berpengaruh signifikan, sedangkan dana perkebunan sawit dan jumlah produksi berpengaruh tidak signifikan.	Vol. 17 No. 2
4	Eva Purnamasari dan Ardiansyah Japlani. (2023) Analisa Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Minyak Kelapa Sawit PT. Sinar Mas Agro Resources And Technology, TBK	a. Nilai Tukar b. Ekspor Minyak Kelapa Sawit	a. Inflasi	Inflasi berpengaruh negatif terhadap PT. ekspor minyak sawit SMART, Tbk., dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap PT. ekspor minyak sawit SMART, Tbk. Secara simultan inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap variabel ekspor PT. kelapa sawit SMART, Tbk	Jurnal Ilmiah Keuangan dan Perbankan, Vol. 6 No. 1 ISSN Cetak: 2621-2439 ISSN Online: 2621-2447

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5	Wening Santun a. Produksi Nawangsih, Kelapa Danang Sawit Manumono, Indonesia Arum b. Nilai Tukar Ambarsari Rupiah (2023) terhadap Dollar Amerika Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor CPO Indonesia ke India, Tiongkok, dan Eropa (Belanda dan Italia)	a. Produksi Kelapa Sawit Indonesia b. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika	a. Harga Minyak Kedelai Internasional b. Harga Minyak Bunga Matahari Internasional c. Jumlah Penduduk Negara Importir d. GDP Negara Importir e. Volume Ekspor Kelapa Sawit	Produksi Kelapa Sawit Indonesia, Harga Minyak Kedelai Internasional, Harga Minyak Bunga Matahari Internasional, dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap volume ekspor CPO, sedangkan Jumlah Penduduk Negara Importir dan GDP Negara Importir tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke India, Tiongkok dan Eropa (Belanda dan Italia).	Jurnal Online Mahasiswa INSTIPER Vol. 1 No. 2 E-ISSN: 2986-8718
6	Lady Paramita Sari dan Sishadiyati (2022) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor <i>Crude Palm Oil</i> (CPO) Indonesia ke Uni Eropa	a. Nilai Tukar b. Harga CPO c. Jumlah Produksi CPO d. Kebijakan <i>Renewable Directive Energy</i>	a. Volume Ekspor	Nilai Tukar, Harga CPO, Volume Ekspor CPO, Jumlah Produksi CPO, dan Kebijakan RED tidak memiliki pengaruh secara besar pada ekspor CPO dari Indonesia ke UE.	Vol. 16 No. 1 p-ISSN: 1410-3737 e-ISSN: 2621-069X(e)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7	Satria Arif Gumelar, Muhammad Irfan Affandi, Suriaty Situmorang (2019) Pengaruh Hambatan Non Tarif Di Pasar Uni Eropa Terhadap Ekspor Komoditas CPO Indonesia	a. Harga CPO Internasional b. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS e. Dummy: Kebijakan hambatan non tarif (<i>Report on palm oil and deforestation of rainforest</i>)	a. Volume Ekspor CPO b. Harga CPO di Indonesia	Harga CPO di Indonesia dan Harga CPO di pasar internasional nyata berpengaruh terhadap volume ekspor CPO Indonesia, sementara variabel Nilai tukar rupiah terhadap dollar dan Kebijakan hambatan nontariff tidak nyata berpengaruh terhadap volume ekspor CPO Indonesia.	Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis, Vol. 8 No. 1 p-ISSN: 2337-7070 e-ISSN: 2620-4177
8	Ria Munis Andiany, I Wayan Sudirman Analisis Kebijakan Non Tarif Terhadap Kinerja Daya Saing Ekspor Perikanan Indonesia di Pasar Uni Eropa	a. Nilai Ekspor b. Harga c. Kebijakan non tarif	a. <i>Foreign Direct Investment</i>	Kebijakan Non Tarif berpengaruh positif dan signifikan, variabel harga berpengaruh negatif dan signifikan serta variabel Foreign Direct Investment(FDI) tidak berpengaruh signifikan terhadap daya saing ekspor perikanan Indonesia di pasar Uni Eropa tahun 2005-2018.	E-Jurnal EP Unud Vol. 10 No. 4 ISSN: 2303-017

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9	Rifan Nur Hamzah dan Ismanto Hadi Santoso (2020) Analisis Pengaruh Produksi, Harga Ekspor <i>Crude Palm Oil</i> , Nilai Tukar IDR/USD Terhadap Volume Ekspor <i>Crude Palm Oil</i> Indonesia 2012-2016	a. Nilai Tukar b. Harga CPO c. Jumlah Produksi CPO	a. Volume Ekspor	Variabel produksi CPO dan tingkat konsumsi CPO berpengaruh positif terhadap volume ekspor CPO Indonesia, dan harga CPO serta nilai tukar IDR/USD berpengaruh negatif.	Jurnal Ilmu Ekonomi Vol. 1 No. 2 e-ISSN: 2745-6366
10	Amzul Rifin, Feryanto, Herawati dan Harianto (2020) <i>Assessing the impact of limiting Indonesian palm oil exports to the European Union</i>	a. <i>Exports CPO</i> a. <i>EU Policy: Renewable Energy Directive (RED)</i>	a. <i>Economic Growth</i> b. <i>GDP</i> c. <i>Macro-welfare</i> <i>Import of Indonesia</i>	<i>There were no significant impacts found in the suspension of palm oil exports on Indonesia's macroconditions. There is no significant ban on Indonesian CPO imports by the European Union. So that EU policies to stop CPO imports from Indonesia have not had a significant impact on macroconditions.</i>	<i>Journal of Economic Structures</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11	Mirawati Yanita, Suandi Suandi (2023) <i>Determinant Export Volume of Crude Palm Oil (CPO) In Indonesia And Malaysia In The European Union Market</i>	a. <i>CPO Price International</i> b. <i>Total CPO Production</i> c. <i>Kebijakan Renewable Energy Directive</i>	a. <i>Volume CPO exports to UE</i> b. <i>Value real exchange rate (Rp/Euro)</i>	<i>Indonesia's CPO export volume in the European Union significantly affects International CPO prices, real exchange rates, and RED Policies. The RED policy positively influenced the volume of Indonesian and Malaysian CPO exports in the European Union before and after enacting the policy.</i>	<i>Agricultural Socio- Economics Journal</i> Vol. 23 No. 1 P-ISSN: 1421-1425 E-ISSN: 2252-6757
12	Muh. Mulyadi, Zainuddin Saenong dan Muh. Yani Balaka (2017) Pengaruh GDP, Ukuran Ekonomi, Nilai Tukar Penduduk dan Jarak Ekonomi terhadap Ekspor Indonesia ke Negara Asean+6: (Pendekatan Model Gravitasi)	a. Nilai Tukar	a. Volume ekspor b. Jumlah Penduduk c. Jarak Ekonomis d. Nilai PDB negara mitra dagang e. Nilai PDB Indonesia f. Selisih Absolut GDP Perkapita dari negara mitra dagang terhadap Indonesia	Semua variabel bebas yang diteliti yang meliputi GDP baik negara Indonesia dan negara tujuan ekspor, ukuran ekonomi, nilai tukar, penduduk negara tujuan ekspor dan jarak ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia.	Jurnal Progres Ekonomi Pembanguna n (JPEP), Vol. 2 No. 2, e-ISSN: 2052-5171

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
13	Wafa Naufaliyah Bilqis, Ni Putu Wiwin Setyari (2021) <i>Impact of European Renewable Energy Directive (RED) Policy On Indonesian Palm Oil Export Volume</i>	a. <i>RED Policy</i> b. <i>Price</i> c. <i>Productivity</i>	a. EU GDP	<i>RED Policy, EU GDP, prices, and productivity simultaneously have a significant effect on the volume of Indonesian palm oil exports. Partially, productivity, RED Policy and EU GDP have a positive and significant effect on the volume of Indonesian palm oil exports. Meanwhile Price has a negative and significant effect on the volume of Indonesian palm oil exports</i>	<i>International Journal of Scientific Publication, Vol. 11 Issue 3, ISSN: 2250- 3153</i>
14	Vini Anzani, Wiludjeng Roessali, Migie Handayani (2023) <i>Analysis Of Factors Influencing Volume Export And Competitiveness Of Crude Palm Oil Indonesian and Malaysian</i>	a. <i>Indonesian CPO Production Volume</i> b. <i>International CPO Price</i>	a. CPO <i>Export Volume</i> b. <i>Price of Sunflower Seed Oil</i>	<i>The volume of CPO production and international CPO prices partially have a significant and real effect, while the price of sunflower seed oil has no partial effect on the volume of CPO exports. Result of the RCA method, where Malaysia has a competitive advantage and higher CPO export competitiveness than Indonesia.</i>	<i>Journal of Hexagro, Vol. 7 No. 1 P-ISSN: 2459-269 E-ISSN: 2686-3316</i>

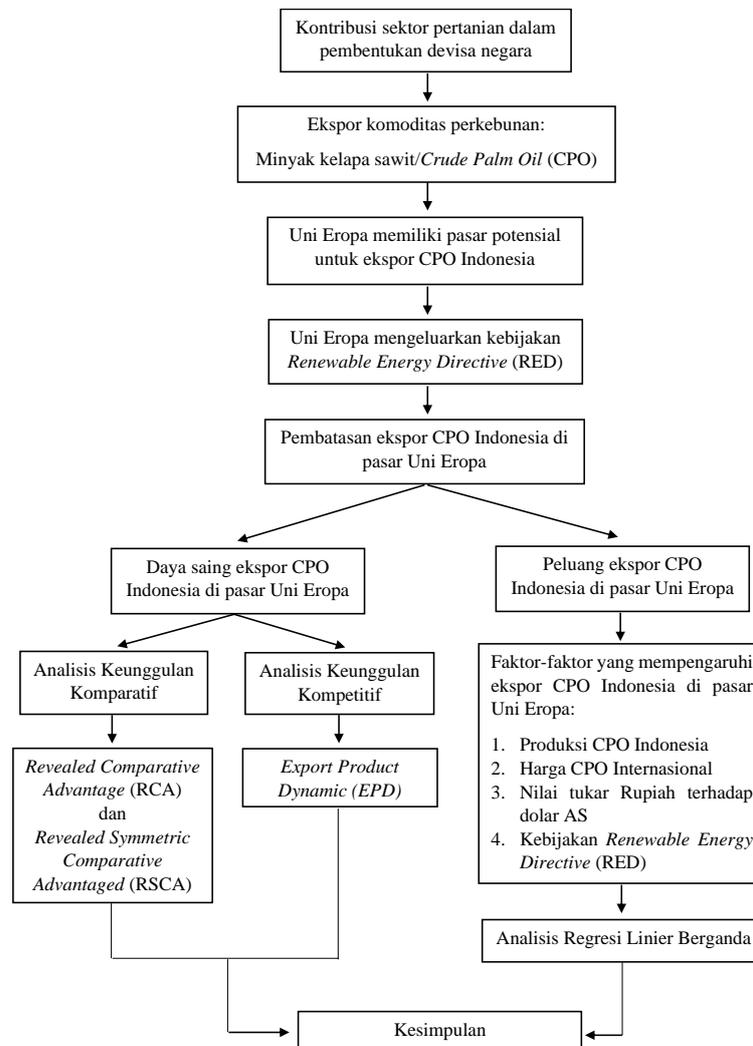
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15	Anni Syahdia Nasution, Ika Yuni Wulansari (2019) <i>Analyzing Impacts of Renewable Energy Directive Policy on Crude Palm Oil Export and Forecasting CPO Export from Indonesia to European Union (EU) for 2019-2020 Using ARIMA Intervention Analysis</i>	a. <i>Renewable Energy Directive</i>	a. <i>Volume of Indonesian CPO Export</i>	<i>RED policy gave an impact on declining of Indonesia's CPO exports to the EU only two months after the policy was set. RED policy has a temporary effect. Forecasting results show the monthly increment volume of Indonesia's CPO exports to the EU from January 2019 to 2020 will experience an upward trend.</i>	<i>Advances in Economics, Business and Management Research, Volume 98, ISBN: 10.2991/icot-19.2019.28 ISSN: 2352-5428</i>
16	Aziz Pradana, Kusmantoro Edy Sularso, Irene Kartika Eka Wijayanti (2021) <i>Analisis Faktor Yang Berpengaruh terhadap Ekspor Biodiesel di Uni Eropa</i>	a. <i>Produksi CPO dan Biodiesel</i> b. <i>Harga Internasional</i>	a. <i>Volume Ekspor</i> b. <i>Luas lahan</i> c. <i>Kurs Rupiah terhadap Euro</i> d. <i>Konsumsi biodiesel UE</i> e. <i>Konsumsi biodiesel Indonesia</i> f. <i>Konsumsi solar Indonesia</i>	<i>Produksi biodiesel, konsumsi biodiesel Uni Eropa berpengaruh positif signifikan. Kurs Rupiah terhadap Euro, konsumsi biodiesel Indonesia, dummy kebijakan bea anti-dumping, harga biodiesel Internasional dan konsumsi solar Indonesia berpengaruh negatif, sedangkan produksi CPO dan luas lahan sawit tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah ekspor biodiesel ke Uni Eropa.</i>	<i>Jurnal READ (Research of Empowerment and Development) Vol. 1 No. 1 e-ISSN: 2745-4746</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
17	Fachry Husein Rosyadi, Dwidjono Hadi Darwanto, Jangkung Handoyo Mulyo (2020) <i>Impact Of Roundtable On Sustainable Palm Oil (RSPO) Certification On The Indonesian CPO Exports To The Destination Countries</i>	a. <i>Exchange Rate</i> b. Dummy: RSPO	a. <i>GDP Importer Countries</i> b. <i>Population</i> c. <i>Economic Distance</i>	<i>The analysis shows that the exchange rate and the RSPO significantly and positively affect Indonesia's CPO exports, while the population of the importing country has a significant and negative effect. This confirms that the presence of RSPO certified products will increase Indonesian CPO exports to major importing countries.</i>	Jurnal Agro Ekonomi, Vol. 31, Issue 1, ISSN 0215-8787 (print), ISSN 2541-1616 (online)
18	Raditya Anggoro, Widyastutik (2016) <i>Non-Tariff Barries and Factors That Influence The Indonesian Cocoa Export to Europe</i>	a. Nilai Tukar b. Dummy: Hambatan non tarif	a. IHK negara tujuan b. Jarak ekonomi c. Tarif d. GDP per kapita riil Indonesia	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor kakao Indonesia yaitu GDP perkapita riil Indonesia dan negara tujuan, IHK negara tujuan, jarak ekonomi, nilai tukar, tarif. Hasil perhitungan hambatan non-tarif menunjukkan bahwa negara Netherlands memiliki hambatan non-tarif terbesar diantara negara Uni Eropa lainnya.	Jurnal Ilmu Ekonomi Vol. 5 No 1 P-ISSN: 2087-2046; E-ISSN: 2476-9223

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
19	Mirawati Yanita, Dompok MT Napitupulu, dan Karina Rahmah (2019) <i>Analysis of Factors Affecting the Competitiveness of Indonesian Crude Palm Oil (CPO) Export in the Global Market</i>	a. <i>Domestic CPO Production</i> b. <i>Global CPO price</i>	a. <i>Petroleum price</i> b. <i>Revealed Comparative Advantage (RCA)</i>	<i>The factors that comparatively affect the competitiveness of Indonesian CPO exports in the global market are domestic CPO production, global CPO prices and petroleum prices while factors that competitively affect competitiveness are oil palm plantation area, Malaysian export volume, soybean oil price and exchange rates. Factors that positively impact Indonesian CPO competitiveness are domestic CPO production, oil prices and the oil palm plantation area.</i>	<i>Indonesian Journal of Agricultural Research</i> , Vol. 02 N0. 03 p-ISSN: 2622-7681 e-ISSN: 2615-5842
20	Ridho Santosa, Haryadi, Dearmi Artis (2021) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa	a. <i>Produksi CPO</i> b. <i>Harga CPO</i> c. <i>Nilai tukar Kebijakan Renewable Energy Directive</i>	g. <i>Volume Ekspor</i>	<i>Produksi CPO berpengaruh positif signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa. Harga cpo, nilai tukar dan kebijakan UE berpengaruh negatif signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa.</i>	<i>E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter</i> Vol. 10 No. 1 ISSN: 2302 1204 (online)

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran (1992), kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Merujuk pada teori yang ada, maka garis besar penelitian ini yaitu melihat pengaruh ekspor minyak kelapa sawit (CPO), produksi minyak kelapa sawit (CPO), harga minyak kelapa sawit (CPO) internasional dan nilai tukar melalui analisis data sebagaimana dilihat dari kerangka teori.



Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Hubungan Produksi *Crude Palm Oil* (CPO) terhadap Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia di Pasar Uni Eropa

Pada kegiatan ekspor komoditas perkebunan faktor produksi merupakan faktor utama yang harus dipenuhi karena tinggi rendahnya faktor produksi menentukan tingkatan pada ekspor komoditas (Suresmiathi dan Dewi, 2015). Produksi merupakan proses pengolahan barang mentah menjadi barang yang siap dipakai (Zakariya, Al Musadieg, dan Sulasmiyati, 2016). Setiap negara atau perusahaan melakukan produksi barang yang berbeda pada negara yang mempunyai produksi domestik tinggi maka negara tersebut akan melakukan ekspor yang tinggi. Produksi memiliki hubungan positif dengan ekspor.

Hal ini didukung oleh penelitian Advent, Zulgani, dan Nurhayani (2021) yang menyatakan bahwa jumlah produksi minyak kelapa sawit (CPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak kelapa sawit. Dengan meningkatnya jumlah produksi maka akan mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri dan sebagian dari produksi tersebut dapat diekspor. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Aruan dan Setiawina (2019) yang menyatakan ketika produksi mengalami peningkatan maka ekspor dalam negeri juga meningkat. Penelitian yang sejalan juga dilakukan oleh Nawangsih, Manumono, dan Ambarsari (2023) yang menyatakan bahwa berapapun peningkatan produksi kelapa sawit Indonesia sangat mempengaruhi volume ekspor CPO Indonesia. Jika produksi kelapa sawit berkurang, maka produksi tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, maka ekspor CPO akan berkurang.

Kemudian, penelitian yang sejalan dengan Hamzah dan Santoso (2020) dan Huda dan Widodo (2017), dimana saat produksi mengalami peningkatan maka ketersediaan dan penawaran CPO di dalam maupun luar negeri meningkat, sehingga juga akan menyebabkan semakin meningkatnya ekspor CPO.

2.3.2 Hubungan Harga *Crude Palm Oil* (CPO) Internasional terhadap Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia di Pasar Uni Eropa

Menurut Boediono (2001), tingginya harga mencerminkan kelangkaan dari barang tersebut. Ketika sampai tingkat harga tertinggi konsumen cenderung menggantikan barang tersebut dengan barang lain yang mempunyai hubungan dekat dan relatif lebih murah. Hukum penawaran menyatakan apabila semakin tinggi harga, jumlah barang yang ditawarkan semakin banyak. Sebaliknya semakin rendah harga barang, jumlah barang yang ditawarkan semakin sedikit.

Menurut Lipsey (1995) harga dan kuantitas/jumlah permintaan suatu komoditi berhubungan secara negatif. Artinya semakin tinggi harga suatu komoditi maka jumlah permintaan terhadap komoditi tersebut akan semakin berkurang, ceteris paribus. Untuk harga ekspor, Lipsey (1995) menyatakan bahwa suatu hipotesis ekonomi yang mendasar adalah bahwa untuk kebanyakan komoditi, harga yang ditawarkan berhubungan secara negatif dengan jumlah yang diminta, atau dengan kata lain semakin besar harga komoditi maka akan semakin sedikit kuantitas komoditi tersebut yang diminta. Sebaliknya harga berhubungan secara positif dengan penawaran. Semakin tinggi harga maka akan semakin banyak kuantitas yang ditawarkan.

Menurut penelitian Huda dan Widodo (2017) yang menyatakan bahwa harga ekspor minyak sawit Indonesia berpengaruh negatif terhadap ekspor CPO, artinya setiap terjadi kenaikan harga ekspor sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan ekspor CPO, dengan kata lain semakin tinggi harga maka akan menurunkan minat beli konsumen terhadap barang tersebut. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Ningtias dan Bachtiar (2022) dan Bilqis dan Setyari (2021) dimana harga CPO Internasional dalam jangka pendek berpengaruh negatif terhadap ekspor CPO Indonesia.

2.3.3 Hubungan Nilai Tukar Rupiah terhadap Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO)

Indonesia di Pasar Uni Eropa

Salah satu faktor yang mempengaruhi aliran barang dan jasa antar negara adalah nilai tukar mata uang domestik terhadap nilai mata uang asing. Tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan disebut kurs (*exchange rate*). Jika nilai mata uang domestik terapresiasi, maka harga barang-barang domestik lebih mahal daripada harga barang luar negeri dan akan berimplikasi pada menurunnya nilai ekspor. Sebaliknya, jika nilai mata uang domestik melemah atau terdepresiasi, maka harga barang dalam negeri akan lebih murah dibandingkan dengan harga barang luar negeri. Sehingga akan menyebabkan meningkatnya ekspor dan berimplikasi pada membaiknya nilai neraca perdagangan. Oleh karena itu, nilai tukar sangat penting dalam menentukan daya saing (*competitiveness*) ekspor suatu negara.

Nilai tukar terdiri dari nilai tukar riil dan nilai tukar nominal. Nilai tukar nominal digunakan oleh seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan

mata uang negara lain. Sedangkan nilai tukar riil merupakan nilai mata uang yang digunakan seseorang pada saat menukarkan barang atau jasa dari suatu negara dengan barang atau jasa dari negara lain. Nilai tukar riil merupakan salah satu kunci untuk yang digunakan melihat seberapa banyak suatu negara dalam melakukan kegiatan ekspor impor, karena nilai tukar riil mengukur tingkat harga suatu komoditi di dalam negeri dengan tingkat harga luar negeri sehingga nilai tukar riil berpengaruh terhadap produk antar negara yang diperdagangkan (Mankiw, 2006).

Menurut penelitian Advent, Zulgani, dan Nurhayani (2021) menyatakan bahwa nilai tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor. Dimana nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat mengalami pelemahan, maka barang luar negeri akan menjadi mahal, keadaan tersebut menguntungkan para pelaku eksportir. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Sari A, Hakim D, dan Anggraeni L (2014) yang menyatakan bahwa nilai tukar riil meningkat atau mata uang negara pengekspor terdepresiasi maka akan mengakibatkan harga produk di negara pengekspor menjadi lebih murah sehingga mendorong permintaan produk dari negara lain. Arus perdagangan ekspor akan meningkat karena permintaan produk CPO meningkat. Stabilitas nilai tukar riil mata uang Indonesia terhadap mata uang negara lain merupakan syarat penting bagi perdagangan komoditas CPO. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aruan dan Setiawina (2019) yang menyatakan bahwa produksi CPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor CPO di Indonesia.

Hasil penelitian yang sejalan juga dilakukan oleh Adi dan Widanta (2022) yang menyatakan bahwa pengaruh positif serta signifikan kepada ekspor CPO. Penelitian

lain yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, Marwanti, dan Darsono (2017) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah punya pengaruh positif kepada ekspor CPO Indonesia.

2.3.4 Hubungan Kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) terhadap Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia di Pasar Uni Eropa

Menurut penelitian Sofilda (2022), dan penelitian oleh Bilqis dan Setyari (2021) yang menyatakan bahwa kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) memiliki pengaruh positif terhadap ekspor CPO Indonesia. Hal ini dikarenakan pada tahun 2011 pemerintah Indonesia mendukung dengan mengeluarkan kebijakan *Indonesia Sustainable Palm Oil* (ISPO) yang berisi peraturan ramah lingkungan yang lebih ketat dan dapat mendorong semua produsen minyak sawit Indonesia untuk ramah lingkungan sehingga persyaratan yang terdapat dalam kebijakan RED dapat dipenuhi oleh Indonesia untuk tetap mengekspor minyak kelapa sawit. Hasil penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian oleh Yanita dan Suandi, (2023), penelitian oleh Khairunisa dan Novianti (2017), dan penelitian oleh Azizah (2015) yang menyatakan bahwa kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) berpengaruh positif terhadap ekspor CPO.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan hasil studi terdahulu yang telah dipaparkan, maka diajukan sebuah dugaan sementara atau hipotesis. Beberapa hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga secara parsial produksi *Crude Palm Oil* (CPO), nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dan kebijakan *Renewable Energy Directive*

(RED) berpengaruh positif, sedangkan harga *Crude Palm Oil* (CPO) Internasional berpengaruh negatif terhadap ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia di pasar Uni Eropa periode 1998-2022.

2. Diduga secara bersama-sama produksi *Crude Palm Oil* (CPO), harga *Crude Palm Oil* (CPO) internasional, nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dan kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) berpengaruh terhadap ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia di pasar Uni Eropa periode 1998-2022.